

HABITUASI PERILAKU PRODUKTIF KAUM PEREMPUAN

Anna Marganingsih¹
Emilia Dewiati Pelipa²
Yulia Suriyantii³
Dessy Triana Relita⁴
Siti Marsitoh⁵

^{1,2,3,4,5}STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 16 Oktober 2025

Revised : 03 November 2025

Accepted : 15 November 2025

Key words: Behavioral
Habituation, Productive Behavior,
Women

DOI: 10.62335

ABSTRACT

In the era of emancipation like today, women are often considered as a second-class group (subordinate) so they do not get equal rights with men. Women are considered to be only good in carrying out work related to household affairs. In fact, women can be strategic actors in development. Not only development in villages, but also national development that can change the lives of the Indonesian people for the better and more prosperous. It is time for women to make a real and massive contribution to the economic welfare of families and community development. For this, women need to build habituation/habits of productive behavior. Currently, there are many influences of social media that lead women to behave consumptively, namely the behavior of buying something/shopping on market place platforms, not based on needs, but based on desires. This behavior can be destructive if not controlled and changed. Productive behavior is a constructive, imaginative, creative action of an individual who can make a real and significant contribution to the environment in which he or she is located. This community service activity targets women in RT 9 Marti Guna Village, Sintang District, Sintang Regency, most of whom are housewives. The hope of this PkM activity is to create a culture of productive behavior among women in RT 9 Marti Guna Village so as to improve the economic welfare of families and communities.

ABSTRAK

Di era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan dinilai hanya becus dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Padahal, perempuan bisa menjadi aktor strategis di dalam pembangunan. Tidak hanya pembangunan di desa-desa, tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera. Sudah saatnya perempuan memberikan kontribusi nyata dan masif bagi kesejahteraan ekonomi keluarga dan pembangunan masyarakat. Untuk hal tersebut, perempuan perlu membangun habituasi/kebiasaan berperilaku

¹Corresponding author: annamarganingsih7@gmail.com

produktif. Saat ini banyak pengaruh media sosial yang menggiring perempuan untuk berperilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli sesuatu/berbelanja di platform-platform market place, bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berdasarkan keinginan-keinginan. Perilaku ini dapat berakibat destruktif bila tidak dikendalikan dan diubah. Perilaku produktif merupakan suatu tindakan yang konstruktif, imajinatif, kreatif dari individu yang dapat memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap lingkungan dimana ia berada. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menasar kaum perempuan di RT 9 Desa Marti Guna, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, yang sebagian besar adalah Ibu rumah tangga. Harapan dari kegiatan PkM ini adalah menciptakan budaya perilaku produktif pada kaum perempuan di RT 9 Desa Marti Guna sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kaum perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Dimana kaum perempuan berkontribusi terutama dalam produktivitas. Kaum perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berperan produktif dalam kegiatan informal maupun non-formal. Bagi sebagian kalangan perempuan masih dianggap warga kelas dua, kaum marginal/terpinggir. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan atau tidak berkompeten dibanyak bidang. Padahal perempuan juga memiliki peran sebagaimana laki-laki di bidang apapun. Untuk itulah kesetaraan *gender* perlu diupayakan ke berbagai kalangan. Agar ruang kesempatan bagi perempuan semakin luas.

Isu yang paling kentara adalah peran kaum perempuan dibidang pemerintah. Mulai dari, minimal 30% jumlah kursi di parlemen untuk perempuan, isu kesetaraan *gender* yang mengklaim bahwa perempuan hanyalah '*konco wingking*', dan beberapa topik lainnya, semuanya menarik untuk ditelisik lebih dalam. Kesetaraan *Gender* saat ini masih menjadi polemik disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Sehingga sering kali, perempuan dianggap rendah bahwa tugas perempuan hanya sekadar pekerjaan biasa. Sehingga, jika untuk masuk ke dalam ranah kepemimpinan, perempuan dipandang sebelah mata dan akan membawa dampak yang negatif terhadap masyarakat.

Pemahaman *gender* sebetulnya sangat sederhana walaupun pemahamannya sering disamakan dengan pengertian jenis kelamin. Langkah pertama yang harus ditegaskan, bahwa masalah *gender* tidak dapat dipisahkan dengan jenis kelamin. Keduanya memiliki perbedaan, *gender* merupakan pembagian antara tugas laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merupakan konsep biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Darma dan Astuti (2021:104) *Gender* merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Gender tidak boleh hanya sebatas peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tapi juga kesamaan porsi peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam pembangunan memiliki peran dan posisi yang layak diperhitungkan. Banyak hal yang dapat dilakukan perempuan, bukan hanya memasak, mencuci pakaian dan membereskan rumah namun banyak lagi pekerjaan lainnya yang bisa dilakukan perempuan sama seperti pekerjaan laki-laki. Maka, pemberdayaan perempuan dalam pembangunan, khususnya pembangunan kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian dan upaya yang konkret. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu

upaya untuk meningkatkan kemampuan peran supaya dapat melaksanakan fungsi dan peran daripada perempuan itu sendiri (Hanis dan Marzaman, 2020:124)

Perempuan perlu menyadari panggilannya sebagai insan yang berdaya guna bagi pembangunan. *World Summit for Social Development* di Copenhagen pada tahun 1995 mengangkat kesetaraan *gender* sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pembangunan sosial ekonomi dan perlindungan lingkungan. Dan pada tahun 1995, *The Fourth World Conference on Woman*, di Beijing, mengungkap kembali pentingnya status perempuan dan mengangkan sebuah deklarasi yang membidik berbagai hal untuk mengatasi rintangan dalam mencapai kesetaraan gender, dan menjamin partisipasi aktif perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah dengan segenap masyarakatnya, dihadapkan dengan area kritis terkait kesenjangan gender (Jurnal Perempuan, 2011)

Bagaimanapun zaman telah berkembang; bagaimanapun peradaban manusia telah meningkat; bagaimanapun ilmu dan pengetahuan telah mengalami kemajuan yang pesat, peran perempuan dalam masyarakat masih saja dianggap sebagai manusia kelas dua, manusia setelah laki-laki, sang manusia pertama yang mempunyai kekuasaan sangat besar dalam kehidupan. Sehingga perlu diketahui mengenai peranan perempuan dalam pembangunan dan perkembangan gender dalam pembangunan.

Habituaasi perilaku produktif merupakan suatu proses pada nilai, pola pikir, kebiasaan yang mendorong kaum perempuan untuk dapat bertindak secara teratur, berorientasi pada hasil dan teratur. Habituaasi sebagai proses pembiasaan, pembiasaan sangat penting dalam membentuk perilaku produktif kaum perempuan. Menurut Mas'ud (2023:4) habituaasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku dan berpikir dengan benar. Dalam konteks ini, kaum perempuan perlu membiasakan diri untuk berperilaku produktif, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat.

Hasil praobservasi di RT 9 Desa Marti Guna Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang didapati sebagian besar kaum perempuan adalah ibu rumah tangga. Para ibu ini banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan hanya kumpul-kumpul, bercerita, karaokean, dan berbelanja *online*. Hal tersebut membentuk perilaku yang tidak produktif dan malahan cenderung konsumtif. Pengaruh media sosial yang menggiring perempuan untuk berperilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli sesuatu/berbelanja di *platform-platform market place* seperti *Lazada, Tiktok, Shopee, Tokopedia* dan sebagainya, bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berdasarkan keinginan-keinginan.

Perilaku ini dapat berakibat destruktif bila tidak dikendalikan dan diubah. Alih-alih kaum perempuan kontributif terhadap pembangunan dan kesejahteraan sosial, malahan menyebabkan kerugian dan kemunduran. Oleh karena itu, pentingnya bagi kaum perempuan untuk memahami dan menerapkan habituaasi perilaku produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengendalikan dan mengubah perilaku konsumtif efek dari penggunaan sosial media dan banyaknya waktu luang yang tidak diberdayakan, kaum perempuan perlu menanamkan budaya perilaku produktif. Perilaku produktif merupakan suatu tindakan yang konstruktif, imajinatif, kreatif dari individu yang dapat memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap lingkungan dimana ia berada. Dengan demikian kegiatan positif dari perilaku produktif kaum perempuan yaitu dapat menciptakan produktifitas, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan perekonomian.

Salah satu perilaku produktif yang dapat diterapkan oleh kaum perempuan yaitu seperti, menjahit, dan menanam sayur-sayuran, tidak hanya meningkatkan produktifitas tetapi juga mensejahterakan ekonomi. Menjahit, dapat menghasilkan pakaian yang hasilnya dapat digunakan untuk sendiri ataupun dijual kepada masyarakat. Sementara menanam sayur-sayuran tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan

tambahan dengan menjual hasil panen. Sehingga kegiatan tersebut mendorong pola hidup sehat dan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga.

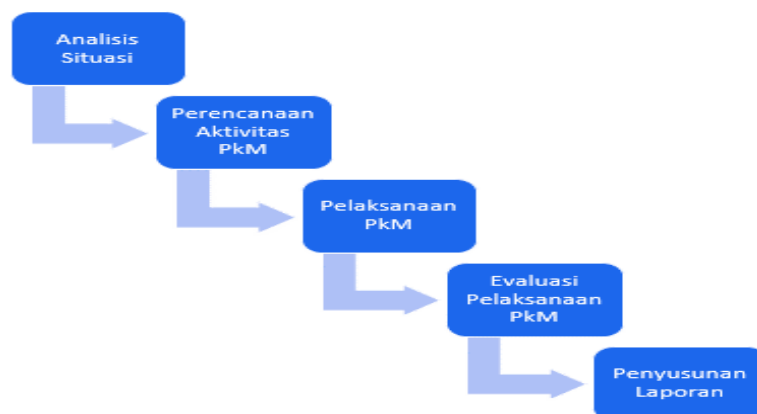
Pelatihan wirausaha pada kaum perempuan menjadi salah satu cara untuk memberdayakan perempuan. Dengan mengikuti pelatihan ini, kaum perempuan dapat belajar keterampilan baru yang dapat meningkatkan kemampuan para kaum perempuan dalam berwirausaha. Kegiatan produktifitas kaum perempuan dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, dan kaum perempuan yang menerapkan perilaku produktif menjadi teladan bagi generasi muda, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Selain itu kegiatan ini meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar perempuan dalam komunikasi, menciptakan jaringan dukungan yang kuat.

Proposal PkM ini mengusung gagasan untuk memberikan pelatihan pemberdayaan perempuan agar perempuan memiliki budaya perilaku produktif dalam kesehariannya. Kegiatan PkM ini diberikan dalam bentuk pelatihan dan dilaksanakan secara terjadwal dengan materi serta metode pemberian materi yang beragam. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif kaum perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Menanamkan budaya perilaku produktifitas dikalangan perempuan tidak hanya mengatasi masalah perilaku konsumtif, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian pentingnya mendorong kesetaraan *gender* dan memberdayakan kaum perempuan agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan kaum perempuan sendiri tetapi juga dapat menguntungkan masyarakat secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan melalui berbagai metode seperti penyuluhan, diskusi, praktek langsung dan *sharring*. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu dengan cara 1) Tahap analisis situasi. 2) Tahap perencanaan aktivitas PkM, 3) Tahap pelaksanaan aktivitas PkM, 4) Tahap evaluasi pelaksanaan PkM, 5) Menyusun laporan, yang dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PkM

1) Tahap Analisis Situasi

Tahap analisis situasi adalah tahap pra Kegiatan PkM dimana tim melakukan praobservasi, wawancara dan pengumpulan data awal tentang data pekerjaan dan kebiasaan yang dilakukan ibu-ibu di keseharian.

2) Tahap Perencanaan Aktivitas

Tahap Perencanaan Aktivitas adalah tahap tim menyusun rencana materi dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan PkM.

3) Tahap Pelaksanaan Aktivitas

Tahap Pelaksanaan Aktivitas adalah tahap dimana tim dan perempuan atau ibu-ibu RT 9 Desa Martiguna melaksanakan kegiatan PkM yang telah dirancang secara terjadwal.

4) Tahap Evaluasi Pelaksanaan PkM

Tahap Evaluasi Pelaksanaan PkM adalah tahap memonitor/menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan mendekati perencanaan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Dan tahap akhir dalam kegiatan ini adalah

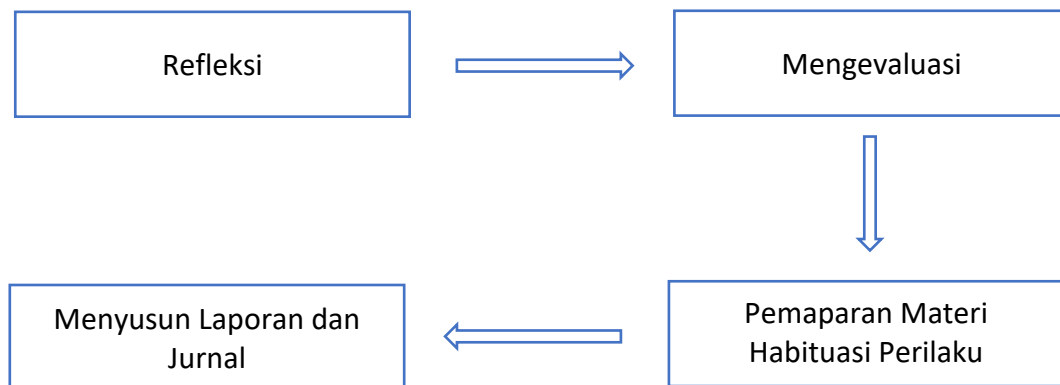
5) Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap pertanggungjawaban dimana tim menyampaikan laporan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan beserta capaian luaran dari kegiatan PkM yang telah dijanjikan.

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan teknik pelatihan kepada ibu-ibu RT 9 Desa Martiguna Kecamatan Sintang. Kegiatan pelatihan dan pengabdian ini melingkupi dari refleksi dari kaum perempuan, evaluasi, pemaparan materi mengenai habituasi perilaku produktif, menyusun laporan dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan habituasi perilaku produktif kaum perempuan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri kaum perempuan dalam berpartisipasi di berbagai bidang yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dengan mendorong kaum perempuan untuk dapat memulai kegiatan positif.



❖ Refleksi

Kaum perempuan yang sebagian besar masih banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan hanya berkumpul, bercerita, karaokean, dan berbelanja *online*, kini mulai menunjukkan keinginan untuk dapat menerapkan habituasi perilaku produktif yang dirasa sangat bermanfaat bagi kehidupan. Namun, meskipun kaum perempuan memiliki niat yang kuat untuk beralih kegiatan yang lebih produktif, sebagian kaum perempuan masih mengalami kebingungan yang cukup besar dalam proses tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan kebingungan yang dialami sebagian kaum perempuan, pemateri memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan mendukung. Salah satunya yaitu dengan adanya sesi pelatihan yang interaktif, dimana kaum perempuan dapat belajar mengenai cara membagi waktu dan mengembangkan keterampilan. Selain itu pemateri menyediakan materi yang relevan, seperti panduan tentang manajemen waktu, tips memulai berwirausaha.

Menurut Zaenudin (2023:5) memberi pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas perempuan, memastikan partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan, mengatasi diskriminasi serta stereotip gender yang mungkin membatasi potensi mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pelatihan yang interaktif dan terjadwal, diharapkan kaum perempuan dapat lebih percaya diri dalam menerapkan perilaku produktif dan dapat mengatasi kebingungan yang sedang dihadapi. Adanya pelatihan-pelatihan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri pada ibu-ibu rumah tangga dimata suami.

❖ **Evaluasi Habituasi Perilaku Produktif**

Tahap evaluasi ini, tim PkM mengevaluasi pandangan kaum perempuan mengenai makna dari kehidupan dan kegiatan sehari-hari yang kaum perempuan jalani. Hasil refleksi yang diperoleh dari kaum perempuan menunjukkan adanya perbedaan signifikansi dalam kehidupan. Sebagian besar kaum perempuan merasa bahwa hidup mereka cukup berarti, terutama ketika kaum perempuan dapat berkontribusi dalam masyarakat maupun keluarga. Namun juga ada yang merasa kebosanan dari rutinitas yang monoton.

Pemateri melakukan analisis mendalam terhadap hasil refleksi ini, memisahkan antara habituasi positif dan habituasi negatif. Habituasi positif mencakup kegiatan seperti menanam sayur-sayuran, menjahit, berwirausaha. Sementara habituasi negatif yaitu kebiasaan berkumpul, bercerita, karaokean, dan berbelanja *online*. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfokus pada refleksi kaum perempuan, tetapi juga pada pengembangan habituasi produktif.

❖ **Pemaparan Materi Habituasi Perilaku Produktif**

Pada tahap selanjutnya yaitu pemateri menjadikan materi habituasi perilaku produktif untuk kaum perempuan secara mendetail dan mengaitkan materi habituasi perilaku produktif dengan peran kaum perempuan dalam mewujudkan peran perempuan terhadap perilaku produktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah pemberdayaan kaum perempuan melalui pelatihan dan dilaksanakan secara terjadwal dengan materi serta metode pemberian materi yang beragam. Materi-materi yang diberikan dititikberatkan pada aktivitas rumah tangga yang menambah kesejahteraan keluarga dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Pemateri menekankan bahwa pentingnya keterampilan yang dapat dikembangkan, seperti dapat mengisi waktu luang untuk menjahit, menanam sayur-sayuran dan keterampilan berwirausaha. Dengan menguasai dan memahami keterampilan tersebut, kaum perempuan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi.

❖ **Menyusun Laporan dan Jurnal**

Setelah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, tim PkM menyusun laporan dan jurnal menunjukkan bahwa hasil PkM memiliki potensi besar untuk menginspirasi pembaca. Dengan menyajikan data dan analisis yang komprehensif, PkM ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas, terutama para peneliti yang peduli terhadap pemberdayaan perempuan dan hasil PkM ini dipublikasikan, diharapkan dapat mendorong PkM selanjutnya.

Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya memberikan wawasan baru tetapi juga dapat mendorong tindakan nyata dalam produktivitas dan kesejahteraan kaum perempuan. Melalui publikasi, tim PkM dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dan mendorong lebih banyak orang untuk terlibat dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di RT 9 Desa Martiguna, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat berjalan dengan lancar dan memberikan banyak manfaat yang positif bagi semua pihak. Pelatihan ini berfokus pada habituasi perilaku produktif kaum perempuan menghasilkan kelompok ibu-ibu yang memiliki peran penting dalam menciptakan perilaku produktif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pandangan masyarakat terhadap peran kaum perempuan, sehingga kaum perempuan lebih dihargai dalam konteks ekonomi.

Selain itu, kegiatan PkM berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para kaum perempuan mengenai berbagai aktifitas produktif yang dapat kaum perempuan lakukan di rumah. Seperti menjahit, berkebung dan usaha kecil lainnya. Dengan pelatihan ini, kaum perempuan tidak hanya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru tetapi juga dapat membangun jaringan sosial yang saling mendukung dalam menjalankan usaha.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh Tim PkM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang ke depannya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan PkM dalam pendampingan lebih lanjut kepada kaum perempuan dan dapat memperluas PkM selanjutnya ke desa-desa lain, sehingga banyak kaum perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang telah memberikan dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, kaum perempuan dan ketua RT 9 Desa Marti Guna yang telah bersedia menjadi mitra sehingga dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1986). Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan. Universitas Indonesia-Press: Jakarta
- Armandhanu, D., & Budiawati, A. D. (2013, January 9). ELSAM: Lebih dari Seratus Perda Diskriminatif pada Perempuan. Dipetik January 16, 2013, dari vivanews
- Bambang S, E. (2004, January 12). Otonomi Daerah Masih Mengesampingkan Peran Perempuan. Dipetik August 26, 2005, dari Jurnal Perempuan: <http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=berita%7C-277%7CN>
- Boserup, E. (1997). Women's Role in Economic Development. London: Earthscan.
- BPS DKI Jakarta. (2013, Januari 2). Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011. Berita Resmi Statistik. 2013, DKI Jakarta, Indonesia: BPS DKI Jakarta.
- Budiman, Arief. (2000). Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Faqih, Mansour. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Darma, Y, A., & Astuti, S. (2021). *Pemahaman konsep literasi gender: Kajian penelitian*. Langgam Pustaka.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan perempuan di Kecamatan Telaga. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 8(2), 123-135. <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/380865-elsam-lebih-dari-seratusperda-diskriminatif-pada-perempuan>

- Hungu, F. T. (2010, August 16). Pembagian Kerja Berdasarkan Gender. Dipetik January 15, 2013, dari Genderpedia: genderpedia.blogspot.com/2010/08/pembagian-kerja-berdasarkangender.html
- ILO Jakarta. (2003). Strategi Pengarusutamaan Gender. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Indonesia. Dipetik August 26, 2005, dari UNDP: www.undp.or.id/pubs/imdg2004/BI/IndonesiaMDG_BI_Goal3.pdf+gender+dan+pembangunan&hl=id
- Jurnal Perempuan. (2011, May 25). Millennium Development Goals dan Gender Mainstreaming. Dipetik December 13, 2012, dari Jurnal Perempuan: jurnalperempuan.com/2011/05/millennium-developmentgoals-dan-gender-mainstreaming/
- Mas'ud, A.I. (2023). Habitualisasi karakter religius dan mandiri di MA Tarbiyatul Aulad Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap (*Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Mosse, Julia Cleves. (1993). Gender dan Pembangunan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta Murniati, A.Nunuk P.. (2004). Getar Gender. Indonesiatara : Magelang
- Nurlian, & Daulay, H. (2008). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan
- Nurlian, & Daulay, H. (2008). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2008 Volume II No 2, 76-82.
- Rahmalia, A., Hanani, F., Bardani, A. R., & Arifatin, F. W. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Inovasi Pemanfaatan Daun Kelor dan Digital Marketing di Desa Titik, Sekaran, Lamongan, Jawa Timur. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 5(1), 29-42.
- Rahman, Anita. (1996). Kiprah Organisasi Islam dalam Pembangunan dalam Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini. Gramedia : JakartaSumartono, T. (2005, August 15). Gender di Era Otonomi Daerah. Dipetik August 26, 2005, dari Teropong: www.pikiran-rakyat.com
- Raya, NAD). Jurnal Harmoni Sosial, Januari 2008 Volume II No 2, 76-82.
- Susanto, Budi,dkk. (1993). Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa). Kanisius: Yogyakarta UNDP. (2004). Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium
- World Bank. (2001). Engendering Development: Through Gender Equity in Rights, Resources, and Voice. Berlin: Oxford University Press. -----
- Zaenudin, A., Riono, S. B., Sucipto, H., Syaifulloh, M., & Wahana, A. N. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Ekonomi Desa melalui Edukasi UMKM Produk Lokal. Era Abdimas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin, 1(4), 1-14.